

LAMPU JALAN

Berozka Anita (@beriozka)

Biasanya, sudah lebih dari 3 kali aku mendapati namamu di layar ponselku. Biasanya, sudah berbaris-baris pesan tersirat di linimasamu. Biasanya, di waktu-waktu seperti ini, aku bisa merebahkan kepalaku di bahu bidangmu, menghilangkan keresahan dengan menghirup wangi parfummu. Biasanya aku tidak sendirian menyusuri jalan ini.

Biasanya. Biasanya. Biasanya.

Biasanya ada kamu. Deretan lampu jalanan juga sudah terbiasa dilewati oleh aku dan kamu. Lihat akibatnya sekarang? Sinarnya redup saat aku berkendara seorang diri. Sepertinya bukan hanya aku yang merindukan kamu. Mereka pun merasa kehilangan. Aku yakin masalahnya ada di mata kamu. Mereka butuh binarnya untuk bersinar lebih terang. Aku membutuhkannya untuk membuat sedihku hilang.

Lampu jalanan. Sudah dua kali aku memutar jalanan tol dalam kota ketika aku memutuskan untuk menepi sebentar. Kubesarkan volume radio yang sepertinya diatur oleh semesta untuk memainkan *Vanilla Twilight* - Owl City.

The stars lean down to kiss you,

And I lie awake and miss you..

Kurebahkan sandaran kursi lalu kembali menatap lampu-lampu jalanan yang memisahkan dua jalur yang berlawanan. Aku lelah menyimpan rahasia ini sendirian. Hey, Lampu! Aku butuh kalian untuk mendengarkanku. Menggantikan dia yang biasanya memonopoli peran itu.

Aku rindu. Sungguh sangat rindu sekali. Begitu rindu hingga aku memutuskan untuk menyusuri jalan yang sering aku dan dia lewati. Aku seperti bisa memeluk bayangnya. Merasakan hadirnya. Melihat senyumnya di pantulan cahaya kalian. Mengagumi kesempurnaan siluet wajahnya yang bahkan sampai saat ini masih mengacaukan irama jantungku yang sedang berdetak.

Kalian pasti masih ingat, ketika aku dan dia terbahak-bahak mentertawakan kebodohanku dalam menghafal jalan. Dia pun berputar kembali, sekedar memastikan kali ini aku bisa menghafalnya. Dia tidak sadar, itu hanya caraku agar bisa lebih lama lagi duduk di sampingnya. Ah Lampu, jangan cemburu ya! Wajahnya kala tertawa jauh lebih indah dari sinarmu yang paling terang! Bahkan jika kalian bersatu dengan sinar yang warna-warni, hanya senyumnya yang bisa membuat hitamnya langit terlihat ceria seperti pelangi.

Atau mungkin kalian pernah memergoki aku dan dia berkendara dengan mulut terkunci rapat? Raut wajah yang lelah mbingkai ketiadaan percakapan. Bukan! Aku dan dia bukan sedang bertengkar! Bisikkan kepada lampu-lampu yang lain, saat itu, aku dan dia justru sedang saling menguatkan. Kalian harus tahu, keajaiban itu ternyata ada! Cukup dengan duduk bersisian, segala

masalah seolah menguap. Aku dan dia saling mengandalkan dalam menghadapinya. Baik aksi yang nyata. Atau sekedar ada di depan mata, tanpa suara.

Lampu yang tinggi menjulang, tampakkah olehmu keberadaan dia sekarang? Apakah dia baik-baik saja? Dia belum tahu kalau saat ini rinduku jauh lebih tinggi dari puncakmu. Dia juga belum tahu kalau aku sedang berjuang untuk terlihat acuh. Ada satu hal penting yang aku pelajari. Menahan diri dari godaan adalah hal yang hebat. Tapi menahan diri untuk tidak menjadi godaan adalah hal yang luar biasa! Sebetulnya aku bisa saja berada di dekatnya saat ini. Tapi aku memilih untuk sendiri. Membiarkannya berasumsi bahwa aku tidak membutuhkan dia lagi. Dia adalah anugerah terindah yang pernah Tuhan berikan untukku, sekaligus cobaan terberat yang pernah kutemui selama aku hidup di dunia. Percaya atau tidak, begitupun arti diriku untuknya.

Lampu, seandainya kamu bisa menjawab pertanyaanku. Kalau aku dan dia tidak bisa bersatu, kenapa aku dan dia harus bertemu? Kalau aku dan dia tidak bisa bersama, kenapa rasa yang muncul bersifat resiprokal? Kalau aku dan dia berbeda garis takdir, kenapa aku merasa doa-doaku terjawab saat dia hadir? Kalau aku dan dia tidak bisa menjadi “kami” atau “kita”, kenapa diciptakan dua jalan hidup yang bersilangan?

Aku dan dia. Dua manusia. Bersama tapi tidak bersatu. Entah sampai kapan. Atau mungkin tidak akan? Aku dan dia. Biarlah aku menyebutnya begitu. Bukan kami. Bukan kita.

Hhhmmppppfff!!!

Kalian, lampu jalanan, memang hanya bisa membisu. Berapa lamapun aku meracau tentangnya, kalian pasti tidak bisa kasih saran kan? Mungkin itu sebabnya belum pernah ada manusia yang pernah *curhat* sama kalian, sampai malam ini. Akulah yang memecahkan sejarah, *curhat* tengah malam sama lampu jalanan. Kalian boleh bilang aku gila. Tapi bukankah rasa tidak pernah berbanding lurus dengan logika?

Sebelum aku pulang, aku punya satu tinta. Tolong jaga setiap kisah yang terucap dalam benderang sinar kalian. Suatu saat dia yang kusayang melewati jalan ini, segera beri tanda! Biarkan dia tahu tentang ceritaku malam ini! Jangan khawatir untuk memberi tanda kepada orang yang salah. Kalian tidak mungkin salah! Karena dia yang memperkenalkan kalian kepadaku, di malam tertautnya jemari.

If my voice could reach back through the past,

I'd whisper in your ear,

Oh darling, I wish you were here..

Lagu pun berakhir. Kunyalakan kembali mesin mobil saat waktu menunjukkan hari sudah berganti. Terima kasih lampu jalanan! Hanya kalian yang setia mengamati, sekaligus menjadi satu-satunya saksi, atas rasa yang timbul di saat dua raga tak mungkin bersatu.

Jakarta, 2011

*Untuk setiap jejak perjalanan yang terekam oleh
temaram lampu ibukota...*